

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Sebelum revolusi industri, auditing belum merupakan suatu proses yang secara formal diakui. Akan tetapi, dokumen sejarah menunjukkan sejak zaman kuno, orang telah menggunakan auditor untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Sebagai contoh, pengusaha mesir kuno menggunakan catatan kerja terpisah satu sama lain untuk memeriksa catatan keuangan. Demikian juga perusahaan perdagangan di abad ke 16 telah mengeksplorasi dunia baru mempekerjakan auditor untuk memeriksa catatan keuangan. Revolusi industri merupakan titik tanggal atas profesi auditor. Selama abad ke 19, banyak perusahaan menambah fasilitas, mengubah metode produksi, dan menciptakan struktur organisasi yang rumit. Salah satu akibat adalah pemilik menjadi kurang terlibat langsung dalam mengelola perusahaannya, karena menugaskan fungsi tersebut pada para manajer profesional (Guy et al, 2002: 7).

Pemisahan kepemilikan ini dari manajemen telah meningkatkan kebutuhan akan audit karena adanya bias dan motivasi para manajer yang terkadang berbeda dengan para pemiliknya yang merupakan pengguna laporan keuangan. Selama masa revolusi industri, tujuan utama audit adalah mendeteksi kecurangan dan menilai pengelolaan manajer untuk kepentingan pemegang saham. Suatu kejadian penting bagi auditor adalah keluarnya *companies act* tahun 1862 di Inggris Raya, yang mengharuskan korporasi atau perusahaan yang mengeluarkan saham untuk di audit oleh auditor independen.

Pada awal 1900 an, penekanan audit bergeser dari pendeteksi kecurangan kebutuhan berbagai pengguna laporan keuangan ke penilaian atas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena peningkatan teknologi yang membuat semakin kompleksnya pemrosesan data dalam komputer. Oleh karena itu, auditor harus memiliki pengetahuan mengenai sistem informasi akuntansi untuk memberikan informasi yang kompeten kepada pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan salah satu jasa yang dilakukan oleh auditor. Pangeran (2011) profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Kushasyandita, 2012: 1).

Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya (Mardisar dan Sari, 2007: 2).

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika yang mengemukakan tentang kurangnya independensi KAP Arthur Andersen. Sampai dengan, kasus Telkom

dan KAP Hadi Sutanto tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC. Hal tersebut bisa saja terkait dengan independensi dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan, dimana independensi dan kompetensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor. Selain dua kriteria tersebut, tentunya masih banyak lagi kriteria yang harus dimiliki oleh auditor independen tentunya untuk mendukung profesi yang ia tangung.

Akuntan publik atau auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yaitu ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agent*) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (*prinsipal*). Akan tetapi disisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Elfarini, 2007: 2).

Salah satu yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi yang lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja saja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap Praktisi harus memenuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan kode etik profesional yang diatur dalam kode etik (SPAP, 2011). Gusti dan Ali (2009), Kushasyandita (2012), serta Prihandono

(2012) membuktikan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan Suraida (2005) sebaliknya.

Penelitian ini meneliti tentang prinsip dasar etika profesi yang tercantum pada SPAP tahun 2011. Adapun beberapa prinsip dasar etika profesi yang diteliti disini terdiri dari integritas, objektivitas, dan kompetensi.

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Suprianti (2009) pengaruh integritas, objektivitas, independensi, dan kompetensi auditor independen terhadap opini audit di Pekanbaru dalam penelitiannya menunjukkan integritas, objektivitas, independensi, dan kompetensi bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit. Sedangkan secara parsial, independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Sementara Ayuningtyas (2012), dan Salim (2012) menyebutkan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersifat adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh orang lain. Suprianti (2009) membuktikan, baik secara parsial maupun simultan adanya pengaruh objektivitas terhadap opini audit.

Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Suraida (2005), dan Suprianti (2009) bersama-

sama telah membuktikan baik secara parsial maupun simultan kompetensi auditor independen berpengaruh signifikan terhadap opini audit yang diberikan. Sedangkan Alim (2008), Salim (2012), dan Ayuningtyas (2012) menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung oleh orang lain. Syam (2009) dalam penelitiannya bahwa independensi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit sejalan dengan Prihandono (2012), Kautsarrahmelia (2013), dan Suprianti (2009). Sedangkan pada kualitas audit, independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diteliti oleh Ayuningtyas (2012). Berbeda dengan Alim (2007), Salim (2012), dan Pratama (2013) yang membuktikan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Noviyanti (2008) Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Kushasyandita, 2012: 3). Skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Suraida (2005), Gusti dan Ali (2008), Prihandono (2012), dan Kautsarrahmelia

(2013) membuktikan adanya pengaruh skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan Kushasyandita (2012), bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pendidikan dan pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit. Kautsarrahmelia (2013) meneliti pengaruh independensi, keahlian, pengetahuan akuntansi dan auditing serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik menunjukkan bahwa independensi dan keahlian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan variabel pengetahuan akuntansi dan auditing, skeptisisme memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Dari berbagai penjabaran diatas, yang menjadi alasan terbesar penulis menulis tulisan adalah begitu banyaknya pelaku kecurangan atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak swasta ataupun pemerintahan. Maka diperlukan banyak auditor yang benar-benar menjunjung tinggi etika profesionalnya sebagai seorang auditor, baik itu auditor swasta (KAP) maupun pemerintah dan dengan demikian banyaknya penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, baik yang mendukung maupun yang bertentangan. Maka

peneliti hendak membuktikan kembali faktor-faktor yang mempengaruhi auditor independen terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru saat ini.

1.2. Rumusan masalah

1. Apakah etika profesi (integritas, objektivitas, kompetensi) auditor independen berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru ?
2. Apakah independensi (audit *tenure*, tekanan klien, audit *fee*) auditor independen berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru ?
3. Apakah skeptisisme auditor independen berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru ?
4. Apakah pengetahuan akuntansi dan auditing auditor independen berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru ?
5. Apakah etika profesi, independensi, skeptisisme, serta pengetahuan akuntansi dan auditing auditor independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru ?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh signifikan antara etika profesi (integritas, objektivitas, kompetensi) auditor independen terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh signifikan antara independensi (*audit tenure*, tekanan klien, *audit fee*) auditor independen terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh signifikan antara skeptisisme auditor independen terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh signifikan antara pengetahuan akuntansi dan auditing auditor independen terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh signifikan antara etika profesi, independensi, skeptisisme, serta pengetahuan akuntansi dan auditing auditor independen secara simultan terhadap pemberian opini audit pada KAP di Pekanbaru.

1.4. Manfaat penelitian

1. Untuk memperkaya wawasan ilmiah mengenai pengaruh etika profesi, independensi, skeptisisme, serta pengetahuan akuntansi dan auditing terhadap pemberian opini audit.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan literature dan memperkaya referensi bagi pembaca.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kembali akan tanggung jawab profesionalnya, agar dapat dijalani sebagaimana mestinya.

1.5. Sistematika penyajian

Dalam penulisan proposal ini, adapun sistematika penyajiannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan pembahasan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasionalisasi serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil penelitian yang meliputi uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.